

Pendampingan Pelaksanaan MPLS Ramah Anak untuk Mencegah Perundungan di Lingkungan Sekolah

Assistance in Implementing a Child-Friendly School Orientation Program to Prevent Bullying in the School Environment

Yuna Mumpuni Rahayu^{1*}, Yuditia Prameswari², Marliana Rahma³, Nadya Yulianty S⁴,
Nidya Novalia⁵

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

²Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam, Indonesia

³Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sehati Indonesia, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, STAI Dr. K.H. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yunamumpuni2015@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 14 Mei 2026;

Revisi: 27 Mei 2026;

Diterima: 10 Juni 2026;

Tersedia: 20 Juli 2026

Keywords: *Bullying; Child Protection; Child-Friendly MPLS; Community Service; Elementary School.*

Abstract. *Bullying in elementary schools often goes unnoticed, particularly at the beginning of the school year when new students adapt to the school environment. This community service program aimed to support the implementation of a child-friendly School Environment Orientation Program (MPLS) and strengthen early bullying prevention. The activity was conducted on 15 July 2025 at an elementary school in West Bandung Regency and involved 58 new students and six teachers, consisting of one principal and five classroom teachers. The program used a participatory and narrative approach through simple case-based storytelling, interactive discussion, teacher guidance on initial responses to suspected bullying, and joint reflection. Evaluation was conducted descriptively through direct observation of participants' attention, verbal responses, questions, and involvement. Students actively responded to the cases and shared relevant experiences, while teachers showed strong interest in supportive and nonjudgmental handling. The activity indicates that case-based storytelling can help students understand bullying and encourage teachers to prioritize protection, communication, and recovery for victims, perpetrators, and witnesses. Continued school-based follow-up is needed after the MPLS period.*

Abstrak

Perundungan di sekolah dasar kerap luput dari perhatian, terutama pada awal tahun ajaran ketika siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) ramah anak dan memperkuat pencegahan perundungan sejak dini. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Juli 2025 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat dengan melibatkan 58 siswa baru dan enam guru, yang terdiri atas satu kepala sekolah serta lima guru atau wali kelas. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan naratif melalui storytelling berbasis kasus sederhana, diskusi interaktif, pembekalan guru mengenai penanganan awal indikasi perundungan, serta refleksi bersama. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung terhadap perhatian, respons verbal, pertanyaan, dan keterlibatan peserta. Siswa aktif menanggapi kasus dan membagikan pengalaman yang relevan, sedangkan guru menunjukkan minat tinggi terhadap penanganan yang suportif dan tidak menghakimi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa storytelling berbasis kasus dapat membantu siswa memahami perundungan serta mendorong guru mengutamakan perlindungan, komunikasi, dan pemulihan bagi korban, pelaku, maupun saksi. Tindak lanjut berbasis sekolah tetap diperlukan setelah masa MPLS.

Kata kunci: MPLS Ramah Anak; Pengabdian Masyarakat; Perlindungan Anak; Perundungan; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) menjadi fase awal yang penting bagi siswa baru dalam membentuk kesan terhadap lingkungan sekolah. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengenal kegiatan akademik dan fasilitas, tetapi juga mulai memahami norma sosial, relasi pertemanan, serta pola interaksi yang akan berlangsung sepanjang tahun ajaran. Program MPLS yang dirancang secara edukatif dapat mendukung integrasi sosial dan kesejahteraan emosional siswa (Fitrah et al., 2023). Namun, pelaksanaan MPLS masih sering berfokus pada kegiatan seremonial sehingga aspek perlindungan siswa dari risiko perundungan belum selalu mendapat perhatian yang memadai (Hadi, 2025).

Perundungan pada jenjang sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, kekerasan fisik, maupun tekanan psikologis. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan antarsiswa, padahal dampaknya dapat mengganggu rasa aman, kepercayaan diri, penyesuaian sosial, dan perkembangan psikologis anak (Elvira et al., 2024). Pratama et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pengalaman perundungan dapat memicu stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Penanganan yang hanya berorientasi pada penghukuman berisiko mengabaikan kebutuhan perlindungan korban, proses pembinaan pelaku, dan dukungan bagi siswa yang menjadi saksi.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya muatan pencegahan perundungan yang mudah dipahami sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah. Tim pengabdian kemudian mengembangkan pendampingan MPLS ramah anak di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat. Keunikan kegiatan terletak pada penggabungan *storytelling* berbasis studi kasus untuk siswa dan pembekalan respons awal bagi guru dalam satu rangkaian MPLS. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa yang terlibat dalam suatu peristiwa membutuhkan rasa aman, komunikasi yang adil, dan pendampingan, bukan penghakiman atau pelabelan negatif.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan dan cara meresponsnya secara aman melalui *storytelling* berbasis studi kasus, membekali guru dengan langkah penanganan awal ketika menemukan indikasi perundungan di kelas, serta mendorong budaya sekolah yang mengutamakan perlindungan anak dan pemulihan hubungan. Melalui kegiatan ini, MPLS diharapkan tidak hanya mengenalkan lingkungan sekolah, tetapi juga membangun dasar interaksi yang aman, suportif, dan menghargai martabat setiap siswa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 15 Juli 2025 sebagai bagian dari rangkaian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat. Sasaran kegiatan mencakup 58 siswa baru yang mengikuti seluruh rangkaian MPLS dan enam orang guru pendamping, yang terdiri atas satu kepala sekolah serta lima guru atau wali kelas. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan naratif. Tim pengabdian melibatkan peserta melalui penyampaian cerita kasus, pertanyaan pemantik, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa dan guru terlibat secara aktif sehingga kegiatan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi satu arah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama pelaksanaan. Aspek yang diamati meliputi perhatian peserta saat cerita kasus disampaikan, respons verbal, pertanyaan yang diajukan, keterlibatan dalam diskusi, dan tanggapan guru terhadap materi penanganan awal perundungan. Tim pengabdian mencatat hasil pengamatan dan menyajikannya secara naratif tanpa pengolahan statistik. Pendekatan evaluasi ini dipilih karena kegiatan berfokus pada proses pendampingan, respons peserta, dan penguatan pemahaman awal mengenai pencegahan perundungan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas:

- a. Tahap persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyesuaikan materi MPLS ramah anak dengan jadwal orientasi yang telah disusun.
- b. Tahap penyampaian studi kasus, yang dilakukan dengan menceritakan situasi perundungan yang umum terjadi di sekolah dasar menggunakan bahasa sederhana. Siswa kemudian diajak mengidentifikasi bentuk perundungan, dampaknya, serta tindakan aman yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kejadian serupa.
- c. Tahap pembekalan guru, yang memuat penjelasan mengenai penanganan awal terhadap indikasi perundungan di kelas. Materi menekankan sikap tidak menghakimi, pemenuhan rasa aman, upaya mendengarkan keterangan dari seluruh pihak, dokumentasi kejadian, serta komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah.
- d. Tahap refleksi dan tanya jawab, yang memberi ruang kepada siswa dan guru untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta pengalaman secara sukarela.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan MPLS Ramah Anak sebagai Implementasi Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian.

Gambar 1 menunjukkan keterlibatan peserta didik baru dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, bentuk dan dampak perundungan, serta langkah pencegahan dan pelaporan yang dapat dilakukan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan MPLS ramah anak berlangsung dengan keterlibatan yang tinggi dari siswa dan guru. Respons siswa paling terlihat ketika tim menyampaikan kasus perundungan secara naratif dan kontekstual. Siswa menyimak cerita, mengangkat tangan untuk memberikan pendapat, serta membagikan pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan. Respons tersebut menunjukkan bahwa cerita kasus yang dekat dengan keseharian dapat memudahkan siswa mengenali situasi perundungan dan mempertimbangkan tindakan yang lebih aman.

Pendekatan *storytelling* berbasis studi kasus tampak lebih mudah diterima siswa sekolah dasar dibandingkan penyampaian materi yang hanya mengandalkan ceramah. Cerita membantu siswa menempatkan diri pada posisi tokoh, memahami perasaan pihak lain, dan menghubungkan nilai yang dibahas dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ningsih et al. (2025), yang menunjukkan bahwa metode cerita mendukung pembelajaran nilai karakter. Aliyana et al. (2025) juga melaporkan bahwa *storytelling* dapat digunakan bersama psikoedukasi untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan.

Pada sesi pembekalan, guru dan wali kelas menunjukkan minat terhadap langkah penanganan awal di kelas. Diskusi berkembang pada cara membedakan konflik biasa dan

perundungan, cara mendengarkan keterangan siswa, serta tindakan yang perlu dilakukan sebelum menentukan tindak lanjut. Materi menekankan bahwa korban membutuhkan perlindungan, pelaku membutuhkan pembinaan dan pertanggungjawaban yang mendidik, sedangkan saksi membutuhkan dukungan agar berani melapor. Pendekatan ini membantu menggeser penanganan dari pencarian pihak yang harus segera dihukum menuju proses yang lebih protektif, adil, dan berorientasi pada pemulihan.

Guru juga didorong untuk menghindari label seperti anak nakal atau pengganggu karena pelabelan dapat membuat siswa semakin tertutup dan menghambat perubahan perilaku. Penanganan awal perlu dimulai dengan memastikan keamanan, mendengarkan keterangan dari berbagai pihak, mencatat kejadian, dan membangun komunikasi dengan orang tua. Prinsip tersebut relevan dengan pendidikan karakter yang bersahabat dan komunikatif dalam pencegahan perundungan di sekolah dasar (Elvira et al., 2024). Peran guru sebagai teladan juga penting karena sikap dan cara berkomunikasi guru memengaruhi iklim interaksi di sekolah (Suheri, 2026).

Sesi refleksi memperlihatkan bahwa siswa bersedia menyampaikan pengalaman relasi pertemanan ketika tersedia ruang yang aman dan tidak menghakimi. Guru juga mengapresiasi pendekatan yang tidak hanya menekankan sanksi, tetapi memberi perhatian pada perlindungan dan pemulihan. Walaupun kegiatan ini belum menggunakan pengukuran pre-test dan post-test, respons peserta menunjukkan potensi *storytelling* berbasis kasus sebagai media edukasi pada masa MPLS. Temuan kegiatan tetap perlu dibaca secara hati-hati karena evaluasi hanya berbasis observasi langsung dan belum mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pelaksanaan MPLS ramah anak di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat mampu menarik perhatian dan partisipasi siswa serta mendorong diskusi aktif bersama guru. *Storytelling* berbasis studi kasus membantu siswa mengenali bentuk perundungan, dampaknya, dan pilihan respons yang lebih aman. Pembekalan guru juga memperkuat pemahaman mengenai penanganan awal yang mengutamakan rasa aman, komunikasi, pembinaan, dan pemulihan bagi korban, pelaku, maupun saksi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan dapat diintegrasikan ke dalam MPLS sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah yang ramah anak.

Sekolah disarankan menindaklanjuti kegiatan melalui prosedur pelaporan yang mudah diakses siswa, penguatan kapasitas guru, komunikasi rutin dengan orang tua, dan pemantauan

relasi sosial setelah MPLS berakhir. Kegiatan lanjutan juga perlu menggunakan instrumen evaluasi sederhana, seperti pre-test dan post-test atau lembar observasi terstruktur, agar perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih objektif. Pelaksanaan pada sekolah dan kelompok peserta yang lebih beragam dapat membantu menilai konsistensi manfaat pendekatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyana, A. Z., Muna, F., Pramudia, S. G. D., & Afifi, Z. (2025). Stop bullying sejak dini: Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui program psikoedukasi, video edukasi, dan storytelling. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1740–1752. <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/sandimas/article/view/1477>
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan, B. (2024). Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif dan antisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 294–303. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4455>
- Fitrah, M., Suranto, S., Wening, S., & Jayanti, M. I. (2023). Program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dengan pendekatan evaluasi goal free terhadap integrasi sosial, kesejahteraan emosional, dan kepuasan siswa. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v7i2.2000>
- Hadi, S. (2025). Analisis Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pengelompokan kelas, drop out dan mutasi di SMK Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Tahsinia*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i2.463>
- Ningsih, E. S., Setiawati, R., Prameswari, D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh penggunaan metode cerita dalam pembelajaran nilai karakter terhadap sikap siswa kelas VI sekolah dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2), 113–121. <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/98>
- Pratama, M. D., Wati, V. W., Fadhilah, F., Syarifuddin, S., & Safitri, S. (2025). The effects of bullying on early childhood emotions and its impact on psychological development. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/kopendik.v4i2.42178>
- Suheri, E. (2026). *Beyond the chalk: Menjadi role model yang menginspirasi seumur hidup*. PT Revormasi Jangkar Philosophia. <https://revormasi.com/publications/703115/beyond-the-chalk-menjadi-role-model-yang-menginspirasi-seumur-hidup>